

**PENGUNAAN KELAS KATA PADA STRUKTUR TEKS CERITA FABEL “KUPU-KUPU  
BERHATI MULIA” KARYA ADITHIA PRATAMA  
(SEBUAH TINJAUAN MORFOLOGI)**

**Lisdwiana Kurniati**

Universitas Pringsewu (UMPRI) Lampung  
[lisdwianakurniati@umpri.ac.id](mailto:lisdwianakurniati@umpri.ac.id)

**ABSTRAK**

*Pemakai bahasa dalam menyusun kalimat pada sebuah teks, hendaknya perlu mengenal jenis dan fungsi kelas kata terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan dalam menempatkan diksi untuk konstruksi kalimat. Kelas kata terdiri atas: kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sambung dan kata depan. Penulis akan menganalisis penggunaan kelas kata yang terdapat pada teks cerita Fabel. Implementasi kelas kata sangat diperlukan dalam terciptanya suatu teks termasuk pada teks cerita Fabel. Penulis tertarik membahas penggunaan kelas kata yang terdapat pada teks cerita Fabel karena memiliki manfaat, antara lain: 1) memberikan hiburan atau rekreatif kepada pembaca, 2) memberikan amanat atau pembelajaran kepada pembaca walaupun tokohnya diperankan oleh binatang, 3) meningkatkan minat baca kepada pembaca dan mempelajari kaidah kebahasaan (linguistik). Oleh karena itu, penulis akan menganalisis penggunaan kelas kata yang terdapat pada teks cerita Fabel. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan kelas kata yang terdapat pada teks cerita Fabel. Metode penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif atau nonstatistik. Sesuai dengan data deskriptif tersebut, yang akan dijadikan objek penelitian yaitu teks cerita Fabel yang berjudul “Kupu-Kupu Berhati Mulia” karya Adithia Pratama. Objek penelitian tersebut akan dianalisis, kemudian dideskripsikan berdasarkan kelas kata yang terdapat pada teks cerita Fabel tersebut. Berdasarkan hasil analisis data dari cerita Fabel tersebut dapat disimpulkan, bahwa kelas kata yang terdapat pada cerita teks Fabel: 1) verba berjumlah 39 kata, 2) adjektiva berjumlah 24 kata, dan 3) nomina berjumlah 43, 4) pronomina berjumlah 13 kata, 5) adverbial berjumlah 13 kata, 6) konjungsi berjumlah 5 kata, 7) interjeksi berjumlah 3 kata. Berkaitan dengan hasil analisis data tersebut, kelas kata yang digunakan oleh pengarangnya secara keseluruhan berjumlah 140 kata. Dengan demikian, ternyata penggunaan kelas kata sangat mendukung terciptanya sebuah teks cerita Fabel “Kupu-Kupu Berhati Mulia” karya Adithia Pratama*

**Kata Kunci:** Kelas kata, diksi, implementasi, deskripsi, fabel.

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat untuk komunikasi antara sesama pengguna bahasa, oleh karena itu, bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan kunci pokok bagi kehidupan manusia di atas dunia ini, karena dengan bahasa manusia bisa berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain sebagai alat komunikasi yang universal, bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang berperan penting dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Menurut Kridalaksana dalam Abdul Chaer (2012: 32) bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur di gunakan untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Gorys Keraf (2004: 2) bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Jadi dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan, bahwa manusia dalam kehidupannya menggunakan bahasa sebagai jembatan untuk menunjukkan apa yang hendak dilakukan melalui tindakan yang nyata.

Setiap hari kita menggunakan bahasa karena sangat penting bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Ada empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu mendengar (menyimak),

berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan dan berbicara merupakan aspek kerampilan berbahasa ragam lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa ragam tulis. Menurut Nurhadi (2017: 5) bahwa menulis adalah kegiatan melahirkan ide dan mengemas ide itu kedalam bentuk lambang-lambang grafis berupa tulisan yang bisa dipahami orang lain. Alasan utama orang menulis, antara lain, karena alasan personal yakni pelepasan ide kreatif, seperti karya puisi, cerpen, novel. Dengan demikian menulis cerita fabel pun termasuk pada alasan personal dari sang penulisnya.

## **TEORI DAN METODOLOGI**

Penelitian mengenai kelas kata pada teks cerita fabel ini didasarkan atas beberapa teori yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

### **a. Kata**

Pada umumnya, para tatabahasawan menentukan satuan kata berdasarkan 3 ukuran, yaitu: (1) kata sebagai satuan fonologis, (2) kata sebagai satuan gramatis, dan (3) kata sebagai satuan arti. Batasan yang paling banyak dikenal dalam buku-buku linguistik adalah kata merupakan bentuk yang kedalam mempunyai susunan fonologis stabil yang tidak berubah dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas didalam kalimat (Putrayasa, 2008: 43). Selanjutnya menurut Abdul Chaer, kata merupakan unsur yang paling penting didalam bahasa. Tanpa kata mungkin tidak ada bahasa, sebab kata itulah yang merupakan perwujudan bahasa (2008: 86).

### **b. Kelas Kata**

Kelas kata adalah perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaksis sama. Subkelas kata merupakan bagian dari suatu perangkat kata yang berperilaku sintaksis sama (Putrayasa, 2008: 44). Berkaitan dengan kelas kata dalam bahasa Indonesia, berbagai pendapat disampaikan berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis kelas kata pada teks cerita fabel berdasarkan pendapat Kridalaksana (Putrayasa, 2008 : 45).

Kelas kata bahasa Indonesia berdasarkan pendapat Harimurti Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2008: 45-82) membagi kelas kata menjadi 13 yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1) Verba**

Verba adalah subkategori kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel tidak, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel di, ke, sari, sangat, lebih, atau agak. Selain itu verba juga dapat dirincikan oleh perluasan kata tersebut dengan rumus V + dengan kata sifat. Misalnya, berlari dengan cepat. Kata berlari merupakan verba.

- a. Verba dasar bebas, yakni verba yang berupa morfem dasar bebas. Contoh: duduk, makan, mandi, minum, pergi.
- b. Verba turunan, yakni verba yang telah mengalami proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, dan lain-lain. Contoh: bernyanyi, menari, makan-makan, senyum-senyum.

#### **2) Ajektive**

Ajektive adalah kata sifat yang ditandai oleh kemungkinan untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti –er (dalam honor-er), if (dalam sensitif), -i (dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an seperti adil menjadi keadilan, halus menjadi kehalusan, yakni menjadi keyakinan. Dari bentuknya, ajektive dapat dibedakan menjadi:

- a. Ajektiva dasar, yakni ajektive yang belum mendapat proses morfologi seperti adil, bagus, bebas, suci.
- b. Ajektiva turunan, yakni ajektiva yang terjadi melalui proses morfologi seperti terhormat, gagah-gagah, kebelanda-landaan, berbakti, berminat, bernafsu dan sebagainya.

### 3) Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak, tetapi mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari. Berdasarkan bentuknya, nomina dapat dibedakan menjadi:

- a) Nomina dasar, yaitu nomina yang berupa morfem dasar bebas. Contoh: batu, kertas, radio, udara.

### 4) Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya tersebut anteseden. Anteseden terdapat di dalam dan di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina, kategori tersebut tidak ber-afiks, tetapi beberapa di antaranya dapat direduklifikasikann seperti kami-kami, dia-dia, beliau-beliau. Kata pronomina dapat dijadikan fase pronomina seperti aku ini, kamu sekalian, dan mereka semua.

### 5) Numeralia

Numeralia adalah kategori kata yang (1) dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan tidak atau sangat. Contoh: dua tambah dua sama dengan empat.

### 6) Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaktis. Dalam kalimat ia sudah pergi, kata sudah adalah adverbia. Adverbia tidak boleh dikacaukan dengan keterangan karena adverbia merupakan kosep kategori, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi. Adverbia berupa bentuk dasar disebut adverbia dasar, sedangkan adverbia dalam bentuk turunan disebut adverbia turunan.

- a. Adverbia dasar bebas. Misalnya: alangkah, agak, akan, banget, cuma, bukan, sering, dan sebagainya.
- b. Adverbia turunan terdiri atas:
  - 1) Adverbia turunan yang tidak berpindah kelas. Misalnya agak-agak, belum-belum, jangan-jangan, lebih-lebih, paling-paling, rada-rada, dan lain sebagainya.

- 2) Adverbia turunan yang berasal dari berbagai kelas. Misalnya, terlalu, terlampau, sekali, akhir-akhir, malam-malam, mula-mula, pagi-pagi.
  - 3) Adverbia deajektival. Misalnya, awas-awas, baik-baik, hemat-hemat, benar-benar.
  - 4) Adverbia denumeralia. Misalnya, sedikit-sedikit, dua-dua.
  - 5) Adverbia deverbal. Misalnya, kira-kira, tahu-tahu.
  - c. Adverbia yang terjadi dari gabungan kategori lain dan pronomina. Misalnya, agaknya, harusnya, rasanya, rupanya, dan lain sebagainya.
  - d. Adverbia deverbal gabungan. Misalnya, mau tidak mau, tidak dapat tidak, tidak dapat jadi, dan lain sebagainya.
  - e. Adverbia deajektival gabungan. Misalnya, tidak jarang, tidak lebih, terlebih lagi, kerap kali.
  - f. Gabungan proses. Misalnya, sebaliknya, sebenarnya, sesungguhnya, seharusnya, sedapatnya, selambat-lambatnya, dan secepat-cepatnya.
- 7) Interogativa
- Interogative adalah kategori dalam kalimat inteogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembaca. Terdapat interogativa seperti apa, bila, bukan, kapan, mana, masa, dan interogativa turunan seperti apabila, apakah, apaan, apa-apaan, bagaimana, berapa, dan lain sebagainya.
- 8) Demonstrativa
- Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sesuatu tersebut disebut anteseden. Berdasarkan sudut bentuk, demonstrativa dapat dibedakan menjadi (1) demonstrativa dasar seperti itu dan ini, (2) demonstrativa turunan seperti berikut, sekian, (3) demonstrativa gabungan seperti di sini, di situ, di sana, ini itu, di sana-sini.
- 9) Artikulasi
- Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nonmina dasar (si terdakwa, sang dewa, para pelajar), nomina deverbal (si terdakwa, si tertuduh) pronomina (si dia, sang aku), dan verbal pasif (kaum tertindas, si tertindas) dalam konstruksi eksosentris yang berkategori nominal. Artikula berupa partikel. Oleh karena itu, artikula tidak dapat berafiksasi.
- 10) Preposisi
- Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga berbentuk fase eksosentris direktif. Terdapat 3 jenis preposisi :
- a. Preposisi dasar sebagai preposisi tidak dapat mengalami proses morfologi.
  - b. Preposisi turunan dapat dibagi menjadi:
    - 1) gabungan preposisi dan preposisi
    - 2) gabungan preposisi dan non-preposisi
  - c. Preposisi yang berasal dari kategori lain, misalnya pada, tanpa, dan sebagainya.
- 11) Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi memperluas satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi.

12) Kategori fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata tersebut biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Kategori fatis mempunyai wujud bentuk bebas, misalnya kok, deh, selamat, dan wujud bentuk terikat, misalnya –lah, pun.

13) Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat estrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Interjeksi dapat ditemukan dalam:

- a. Bentuk dasar, misalnya: aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asyoi, ayo, cih, cis, ih, mari, oh, sip, wah, dan lain sebagainya.
  - b. Bentuk turunan, biasanya berasal dari kata-kata biasa atau penggalan kalimat arab, misalnya: Alhamdulillah, Astaga, brengsek, busyet, dubillah, duhilah, Insya Allah, syukur, halo, yahud.
- c. Fabel

Fabel adalah cerita prosa lama yang menokohkan binatang, sebagai lambang pengajaran moral. Pada fabel pelaku tokoh dari binatang disifatkan seperti manusia, seperti bercakap-cakap (berdialog, tertawa, menangis, dan sebagainya (Prakoso, 2015: 3). Cerita fabel meskipun termasuk kategori prosa lama, tetapi hingga sekarang ini fabel masih banyak diciptakan. Karyanya oleh pengarangnya untuk mengajarkan pendidikan moral terutama kepada anak-anak.

Dalam menulis cerita fabel, seorang penulis hendaknya dapat mengekspresikan diri dan mengomunikasikan ide kepada orang lain secara tidak langsung, tetapi mampu memberikan pesan atau amanat kepada pembaca. Berdasarkan hal tersebut terungkap ada dua hal pokok yang mendasari sebuah tulisan, yakni terletak pada ide dan bahasa. Ide bermakna gagasan atau pesan yang disampaikan penulis, sedangkan bahasa (tulisan) sebagai tempat yang dapat menampung atau menuangkan ide sang penulisnya.

Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan dengan moral. Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 190) cerita binatang (fables, fabel) adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berfikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup

layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, dalam arti cerita dengan tokoh manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang.

Berdasarkan uraian tersebut, kelas kata menjadi penting untuk menyusun kalimat yang baik dan benar, diantaranya untuk melambangkan pemikiran, gagasan atau ide. Kelas kata juga dapat berfungsi untuk membentuk atau menyusun berbagai macam struktur kalimat serta dapat memperjelas makna dari suatu gagasan/ ide penulis (pengarangnya). Dalam hal ini, pengarang cerita Fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia” pun menggunakan atau mengaplikasikan beberapa kelas kata tersebut pada struktur teks cerita fabel yang sangat didukung oleh berbagai macam kelas kata yang dapat dituangkan melalui ide/ gagasannya pada cerita fabel tersebut. Struktur teks cerita fabel sebagai teks cerita naratif, dan memiliki struktur sebagai berikut : 1) Orientasi, 2) Komplikasi, 3) Resolusi, dan 4) Koda.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi (2008: 20), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari objek dan perilaku yang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah Teks Cerita Fabel “Kupu-Kupu Berhati Mulia” Karya Adithia Pratama.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Data Teks Cerita Fabel

### **KUPU-KUPU BERHATI MULIA**

Karya Adithia Pratama

Dikisahkan pada suatu hari yang cerah ada seekor semut berjalan-jalan di taman. Ia sangat bahagia karena bisa berjalan-jalan melihat taman yang indah. Sang semut berkeliling taman sambil menyapa binatang-binatang yang berada di taman itu.

Ia melihat sebuah kepompong di atas pohon. Sang semut mengejek bentuk kepompong yang jelek dan tidak bisa pergi ke mana-mana.

“Hei, kepompong alangkah jelek nasibmu. Kamu hanya bisa menggantung di ranting itu. Ayo jalan-jalan, lihat dunia yang luas ini. Bagaimana nasibmu jika ranting itu patah?”

Sang semut selalu membanggakan dirinya yang bisa pergi ke tempat ia suka. Bahkan, sang semut kuat mengangkat beban yang lebih besar dari tubuhnya.

Sang semut merasa bahwa dirinya adalah binatang yang paling hebat. Si kepompong hanya diam saja mendengar ejekan tersebut.

Pada suatu pagi sang semut kembali berjalan ketaman itu. Karena hujan, genangan lumpur terdapat di mana-mana. Lumpur yang licin membuat semut tergelincir dan jatuh ke dalam lumpur. Sang semut hampir tenggelam dalam genangan lumpur itu. Semut berteriak sekencang mungkin untuk meminta bantuan.

“Tolong, bantu aku! Aku mau tenggelam, tolong....,tolong...!”

Untunglah saat itu ada seekor kupu-kupu yang terbang melintas. Kemudian, kupu-kupu menjulurkan sebuah ranting ke arah semut. “semut, peganglah erat-erat ranting itu! Nanti aku mengangkat ranting itu”. Lalu, sang semut memegang erat ranting itu. Si kupu-kupu mengangkat ranting itu dan menurunkannya di tempat yang aman.

Kemudian, sang semut berterima kasih kepada kupu-kupu karena kupu-kupu telah menyelamatkan nyawanya. Ia memuji kupu-kupu sebagai binatang yang hebat dan terpuji.

Mendengar pujian itu, kupu-kupu berkata kepada semut.

“Aku adalah kepompong yang pernah kau ejek, “kata si kupu-kupu. Ternyata, kepompong yang dulu jelek sudah menyelamatkan dirinya. Akhirnya, sang semut berjanji kepada kupu-kupu bahwa dia tidak akan menghina semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di taman itu.

Pembahasan dalam penelitian terhadap Teks Cerita Fabel “Kupu-Kupu Berhati Mulia” Karya Adithia Pratama yang penulis lakukan dengan analisis data tersebut, kemudian mendeskripsikan dan mengidentifikasi sesuai dengan kelas kata yang terdapat pada teks cerita fabel tersebut.

#### (1) Analisis Struktur Teks Cerita Fabel “ Kupu-kupu Berhati Mulia”

Struktur teks fabel tersebut terdiri atas:

##### a) Orientasi

Bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu.

Orientasi dalam fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia”

*Dikisahkan pada suatu hari yang cerah ada seekor semut berjalan –jalan di taman. Ia sangat bahagia karena bisa berjalan-jalan melihat taman yang indah. Sang semut berkeliling taman sambil menyapa bintang-binatang yang berada di taman itu.*

##### b) Komplikasi atau konflik

Konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lain.

Komplikasi menuju klimaks.

Komplikasi atau Konflik dalam fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia”

*Ia melihat sebuah kepompong di atas pohon. Sang semut mengejek bentuk kepompong yang jelek dan tidak bisa pergi ke mana-mana.*

*“Hei, kepompong alangkah jelek nasibmu. Kamu hanya bisa menggantung di ranting itu. Ayo jalan-jalan, lihat dunia yang luas ini. Bagaimana nasibmu jika ranting itu patah?”*

*Sang semut selalu membanggakan dirinya yang bisa pergi ke tempat ia suka. Bahkan, sang semut kuat mengangkat beban yang lebih besar dari tubuhnya. Sang semut merasa bahwa dirinya adalah binatang yang paling hebat. Si kepompong hanya diam saja mendengar ejekan tersebut.*

*Pada suatu pagi sang semut kembali berjalan ketaman itu. Karena hujan, genangan lumpur terdapat di mana-mana. Lumpur yang licin membuat semut tergelincir dan jatuh ke dalam lumpur. Sang semut hampir tenggelam dalam genangan lumpur itu. Semut berteriak sekencang mungkin untuk meminta bantuan.*

*“Tolong, bantu aku! Aku mau tenggelam, tolong.....,tolong...!”*

##### c) Resolusi

Bagian yang berisi pemecahan masalah.

Resolusi dalam fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia”

*Untunglah saat itu ada seekor kupu-kupu yang terbang melintas. Kemudian, kupu-kupu menjulurkan sebuah ranting ke arah semut.*

*“semut, peganglah erat-erat ranting itu! Nanti aku mengangkat ranting itu”. Lalu, sang semut memegang erat ranting itu. Si kupu-kupu mengangkat ranting itu dan menurunkannya di tempat yang aman.*

*Kemudian, sang semut berterima kasih kepada kupu-kupu karena kupu-kupu telah menyelamatkan nyawanya. Ia memuji kupu-kupu sebagai binatang yang hebat dan terpuji.*

*Mendengar pujian itu, kupu-kupu berkata kepada semut.*

*“Aku adalah kepompong yang pernah kau ejek, “kata si kupu-kupu.*

*Ternyata, kepompong yang dulu jelek sudah menyelamatkan dirinya.*

d) Koda

Bagian terakhir fabel yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Koda dalam fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia”

*Akhirnya, sang semut berjanji kepada kupu-kupu bahwa dia tidak akan menghina semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di taman itu.*

(2) Analisis kelas kata pada teks cerita fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia” karya Adithia Pratama

Penulis dapat mengidentifikasi data tersebut pada tabel berikut ini:

KELAS KATA							
NO	VERBA	AJEKTIVA	NOMINA	PRONIMINA	ADVERBIA	KONJUNGSI	INTERJEKSI
1.	berjalan-jalan	cerah	semut	dirinya	pada suatu hari	dan	tolong
2.	berjalan-jalan	bahagia	taman	dirinya	di taman	dan	tolong
3.	melihat	indah	semut	dirinya	berada	dan	tolong
4.	berkeliling	jelek	taman	dirinya	di atas pohon	dan	
5.	menyapa	membanggakan	bintang-binatang	aku	ke tempat	akhirnya	
6.	melihat	kuat	taman	aku	pada suatu pagi		
7.	mengejek	lebih besar	kempom-Pong	Itu	di taman		
8.	pergi kemana-mana	paling hebat	semut	Aku	di mana-mana		
9.	pergi	Diam	semut	Itu	ke dalam lumpur		
10.	mengangkat beban	ejekan	tubuhnya	Itu	di tempat		
11.	merasa	membang-gakan	semut	Itu	dulu		
12.	mendengar	Suka	binatang	dirinya	sudah		
13.	pergi	kuat	kepomp-pong	dia	di taman		
14.	mengangkat	beban	semut				
15.	merasa	besar	semut				

16.	diam	hebat	tubunya				
17.	mendengar	ejekan	semut				
18.	berjalan	hujan	binatang				
19.	membuat	licin	kepom- pong				
20.	tergelincir	hebat	semut				
21.	jatuh	pujian	lumpur				
22.	tenggelam	ejek	semut				
23.	berteriak	diejek	semut				
24.	meminta	terpuji	semut				
25.	bantu		bantuan				
26.	tenggelam		kupu- kupu				
27.	terbang		semut				
28.	melintas		semut				
29.	menjulurkan		ranting				
30.	mengangkat		ranting				
31.	memegang		semut				
32.	mengangkat		ranting				
33.	menurunkan		kupu- kupu				
34.	berterima kasih		Semut				
35.	mendengar		kupu- kupu				
36.	berkata		binatang				
37.	menyelamatkan		kupu- kupu				
38.	bernyanyi		semut				
39.	menghina		kupu- kupu				
40.			kepom- pong				
41.			semut				
42.			kupu- kupu				
43.			mahkluk				
JUM- LAH	39	24	43	13	13	5	3

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis kelas kata pada Teks Cerita Fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia” karya Adithia Pratama, Penulis dapat menyimpulkan bahwa kelas kata yang digunakan pada teks cerita fabel tersebut:

- (1) Verba (kata kerja) berjumlah = 39 kata.
- (2) Adjektiva (kata sifat) berjumlah = 24 kata
- (3) Nomina (kata benda) berjumlah = 43 kata
- (4) Pronomina (kata ganti) berjumlah = 13 kata
- (5) Adverbia (kata keterangan) berjumlah = 13 kata

(6) konjungsi (kata sambung) berjumlah = 5 kata

(7) Interjeksi (kata seru) berjumlah = 3 kata

Berkaitan dengan hasil analisis data tersebut, kelas kata yang digunakan oleh pengarangnya secara keseluruhan berjumlah 140 kata. Penggunaan kelas kata yang dominan digunakan oleh pengarang adalah kelas kata nomina (kata benda), dan verba (kata kerja). Kata merupakan unsur yang paling penting dalam bahasa. Setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran dalam pemakaian bahasa, termasuk bahasa tulis pada sebuah teks cerita febel.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terciptanya teks cerita fabel sangat didukung oleh penggunaan kelas kata yang disampaikan pengarangnya. Dalam mengungkapkan gagasan cerita, pengarang menokohkan binatang sebagai lambang pembelajaran moral yang berkaitan dengan watak dan kepribadian manusia sebagai amanat/pesan kepada pembaca..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Basrowi, S. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta.  
Chaer, A. (2011). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.  
\_\_\_\_\_. (2012). Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.  
Keraf, G. (2008). Komposisi. Semarang : Nusa Indah.  
Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra Anak. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.  
Putrayasa, I. B. (2008). Kajian Morfologi. Bandung : Refika Atima.  
Putera, P. B. (2015). Mengenal dan Memahami Ragam Karya Sastra Prosa Lama. Yogyakarta : Graha Ilmu.  
Ratna, N. K. (2012). Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.  
Sugiarto, E. (2015). Mengenal Sastra Lama. Yogyakarta : Andi Off Set.  
Yulianto, A., dkk.. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia”. SMK Wi Karya Karanganyar, SMP IT Insan Kamil Karanganyar, IAIN Surakarta.